

Karakter Toleransi: Pembelajaran PKN Berbasis Model Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) MI NU Miftahul Ulum

Laana Nafisatus Suroyya

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Fakultas Tarbiyah,
IAIN Kudus

e-mail: laanasuroyya3@gmail.com

Abstract. *Encourages students to work in groups to find answers to questions based on concepts, the think pair share (TPS) approach is one of the instructional strategies that must be employed in teaching and learning activities. The low learning outcomes of students is one of the issues with PKN learning. This is because while lecturing and Q&A sessions are the most common teaching and learning methods used in classrooms, students' ability to ask questions and seek assistance from lecturers is still insufficient. This study aims to explain the TPS concept and its application to PKN learning in elementary schools. Cooperative learning approach using a contextual learning model (TPS) One of the most useful learning models for raising student response and learning results, particularly in PKN learning, is Think Pair Share.*

Keywords: *TPS cooperative model, civics learning outcomes.*

Abstrak. Mendorong siswa bekerja dalam kelompok untuk mencari jawaban pertanyaan berdasarkan konsep, pendekatan think pair share (TPS) merupakan salah satu strategi pembelajaran yang harus diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar. Rendahnya hasil belajar siswa menjadi salah satu permasalahan dalam pembelajaran PKN. Hal ini disebabkan meskipun sesi ceramah dan tanya jawab merupakan metode belajar mengajar yang paling umum digunakan di kelas, namun kemampuan mahasiswa dalam bertanya dan meminta bantuan dosen masih kurang. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep TPS dan penerapannya pada pembelajaran PKN di sekolah dasar. Pendekatan pembelajaran kooperatif dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual (TPS) Salah satu model pembelajaran yang bermanfaat untuk meningkatkan respon dan hasil belajar siswa khususnya pada pembelajaran PKN adalah *Think Pair Share*.

Kata Kunci: Model kooperatif TPS, hasil belajar PKN.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah cara orang-orang bekerja sama untuk memperoleh informasi. Pendidikan tidak terbatas pada pendidikan formal yang terdapat di sekolah; hal itu juga dapat diperoleh secara nonformal, melalui pengalaman siswa. Karena pendidikan merupakan suatu proses menuju suatu tujuan, maka pada hakikatnya sama saja baik formal maupun informal. Tujuan pendidikan nasional adalah membantu peserta didik mencapai potensi maksimalnya sehingga mampu menjadi manusia terhormat, bertakwa kepada Tuhan, beriman dan beribadah kepada Yang Maha Esa. Selain itu juga berfungsi untuk menumbuhkan ketrampilan serta membangun jati diri dan budaya bangsa yang bermartabat, yang kesemuanya berkontribusi pada terwujudnya masyarakat bangsa yang lebih bertanggung jawab, intelektual, kompeten, kreatif, mandiri, dan sehat. Proses pendidikan dibangun berdasarkan tujuan tersebut, yang dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Kurikulum pendidikan kewarganegaraan di abad kedua puluh satu dimulai dengan satu tema atau isu dan kemudian diperluas dari beberapa perspektif di bidang yang sering

diajarkan di sekolah. Oleh sebabnya, diperlukan suatu teknik pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar dan menjamin siswa tidak cepat putus asa. Namun pada kenyataannya, banyak siswa yang masih kesulitan memahami materi yang dibahas dalam bidang-bidang tersebut. Hal ini bisa terjadi karena mereka mempunyai banyak materi yang harus dipelajari, beberapa di antaranya dapat dikategorikan sulit. Hal ini akan diketahui pada saat melakukan kegiatan pembelajaran pada tahun ajaran mendatang.

Selain menuntut siswa untuk berpartisipasi aktif, guru juga diharapkan berpartisipasi aktif dalam pendidikannya dengan menggunakan pendekatan yang cermat dan cerdas sehingga konten akan lebih mudah dipahami siswa. Hal ini akan membantu meningkatkan toleransi siswa. Agar siswa dapat menumbuhkan ilmu yang diperolehnya selama proses pembelajaran serta terbiasa menerima sesuatu, guru hendaknya dapat membantu siswa menjadi pembelajar aktif. Upaya guru untuk mengatasi tantangan belajar siswa, termasuk mengidentifikasi akar penyebab tantangan tersebut. Dalam hal ini, pendidik harus melaksanakan pembelajaran dengan cara yang tepat dan efisien karena mereka harus mampu mempengaruhi perilaku siswa selain menyampaikan pengetahuan secara utuh.

Wawancara dan observasi instruktur menunjukkan bahwa penerapan metode TPS dalam pemecahan masalah sangatlah penting. Guru harus mampu menyesuaikan metode pengajarannya agar siswa merasa terlibat dan fokus pada metode tersebut. Mereka juga harus mampu menumbuhkan lingkungan belajar yang akan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif di kelas menjadi upaya dalam pendidikan. Guru dan siswa dapat saling belajar karena ada dua kegiatan yang saling melengkapi dalam proses pembelajaran: guru mengajar dan belajar siswa. Ambil contoh pendidikan kewarganegaraan di sekolah. Siswa perlu menguasai sejumlah kompetensi dasar untuk melanjutkan kursus ini. Mengajari anak cara belajar adalah tanggung jawab guru.

Think pair share merupakan strategi pengajaran dimana siswa menganalisis sendiri permasalahan yang diberikan guru, berdiskusi dengan rekannya, kemudian mempresentasikan temuannya kepada siswa lain di kelas, menurut M Sunita (2014: 62). Senada dengan Shoimin (2014:208) yang menyatakan bahwa pembelajaran TPS memungkinkan siswa berbagi materi dengan teman atau kelompok lain, berpikir mandiri, berdiskusi, dan saling membantu dengan teman kelompok. Sebaliknya, Tint dan Nyunt (2015:02) berpendapat bahwa *Think Pair Share* merupakan metode pembelajaran kooperatif yang cocok bagi siswa yang baru mengenalnya. Dengan demikian, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa dalam strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*, siswa yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas diprioritaskan. Dari latar belakang ini menjadi landasan penelitian penulis, yang berupaya

membantu guru membuat proses pembelajaran lebih menyenangkan. dapat menggunakan paradigma kooperatif *Think Pair Share* (TPS) untuk menggugah anak agar semangat belajar.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian kualitatif adalah pendekatan yang digunakan. Tujuan teknik kualitatif adalah mendeskripsikan fenomena lapangan melalui inkuiri. Peneliti akan mengambil bagian dalam mendokumentasikan peristiwa, melakukan wawancara dengan berbagai sumber, mengkaji makalah yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian, menangani data, dan membuat laporan penelitian. Sumber data dalam hal ini adalah siswa pengajar kelas 4 dan 5. Metode pengumpulan data meliputi dokumentasi, wawancara, dan observasi. Setelah itu, data diperiksa dengan menggunakan metode reduksi data, visualisasi data, dan pengambilan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi *Think Pair Share* (TPS)

Think (berpikir), *Pair* (berpasangan), *Share* (berbagi) merupakan singkatan dari metode *Think Pair Share* (TPS). Pendekatan ini merupakan strategi pembelajaran kooperatif yang dimaksudkan untuk mengubah cara siswa berkomunikasi satu sama lain. Hal ini dimaksudkan agar dengan menggunakan teknik ini pembelajaran yang membosankan dapat menjadi lebih efisien dan menyenangkan. Dengan pendekatan ini, tenaga pendidik memberikan gambaran singkat tentang subjek. Selebihnya, siswa merenungkan apa yang mereka alami sendiri atau dengar penjelasan guru. *Think Pair Share* merupakan model ideal bagi siswa yang baru mulai menggunakan strategi pembelajaran kooperatif (Tint & Nyunt, 2015:02). Dengan demikian, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa ketika strategi pembelajaran kooperatif seperti *think-pair-share* digunakan, siswa diprioritaskan dalam hal berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas.

Think Pair Share menjadi salah satu jenis strategi pembelajaran kooperatif. Pendekatan ini sangat menghargai partisipasi siswa secara aktif dalam diskusi kelompok dan pemecahan masalah dengan teman-temannya. Frank Lyman, dikutip oleh Arends (1997), menegaskan bahwa *Think Pair Share* adalah teknik yang berguna untuk memperkenalkan keragaman ke dalam lingkungan kelas.

Agar seluruh siswa dapat menemukan solusi, pengguna paradigma pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* (TPS) harus bekerja sama untuk memecahkan tantangan dan memfasilitasi percakapan kelompok. Agar kegiatan belajar berhasil, kemampuan kognitif siswa bukanlah satu-satunya prasyarat.

Langkah-langkah Metode *Think Pair Share* (TPS)

Langkah-langkah pendekatan *Think Pair Share* (TPS) adalah sebagai berikut:

a. Berpikir (*Think*)

Guru mengajukan pertanyaan atau mengemukakan masalah yang berkaitan dengan subjek yang sedang dibahas. Setelah itu, guru menyuruh siswa untuk memikirkan pertanyaan mereka sendiri.

b. Berpasangan (*Pair*)

Siswa diharuskan berbicara dengan guru secara berpasangan mengenai hasil pemikiran mandirinya. Guru memberikan waktu kepada siswa untuk memadukan tanggapan mereka sehingga mereka menerima pemikiran yang beragam.

c. Berbagi (*Share*)

Guru meminta mitra untuk menunjukkan proyek mereka yang telah selesai kepada setiap teman. Selain itu, guru berkeliling kelas untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami.

Untuk menyelesaikan tugas atau menanggapi pertanyaan guru, siswa berkolaborasi untuk memecahkan masalah menggunakan teknik *Think Pair Share*. Suyatno (2009:122) menguraikan langkah-langkah dalam model *Think Pair Share* sebagai berikut: 1) Guru mengkomunikasikan konten dan kompetensi yang ingin dicapai; 2) Guru meminta kelas mempertimbangkan mata pelajaran dan/atau kesulitannya; 3) Siswa diminta mendiskusikan gagasannya secara berpasangan dengan teman berikutnya, yaitu kelompok yang terdiri dari dua orang; 4) Setelah rapat pleno singkat yang dipimpin oleh guru, setiap kelompok menyampaikan hasil percakapannya; 5) Setelah menyelesaikan latihan ini, guru mengalihkan fokus diskusi ke permasalahan utama dan menambahkan informasi yang belum disuarakan siswa; 6) Guru memberikan penilaian; 7) penutup.

Berdasarkan wawasan yang diberikan oleh para ahli di atas, maka langkah-langkah yang akan diterapkan pada model *Think Pair Share* adalah sebagai berikut: Muatan dan kompetensi utama diajarkan oleh guru. 2) Guru meminta kelas untuk merefleksikan topik dan/atau permasalahan. 3) Siswa bekerja dalam kelompok yang terdiri dari dua orang, berpasangan dengan temannya, untuk saling berbagi gagasan. Guru menunjuk anggota setiap pasangan. 4) Guru memfasilitasi percakapan sehingga setiap kelompok dapat melaporkan temuannya. 5) Guru memandu diskusi menuju permasalahan utama dan menambahkan informasi yang belum dikemukakan siswa. 6) Guru membimbing kelas ke konten yang relevan kepada siswa.

Kelebihan dan Kekurangan Metode *Think Pair Share* (TPS)

Setiap teknik atau taktik tentu memiliki kelebihan serta kekurangannya masing-masing. Pendekatan *Think Pair Share* (TPS) juga menawarkan manfaat berikut ini.

- a. Mendorong peningkatan partisipasi. Siswa akan dituntut untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran melalui tugas guru pada setiap pertemuan. Siswa yang melewatkan satu hari pelajaran tidak akan berhasil menyelesaikan tugas mereka pada hari itu, yang akan berdampak buruk pada tujuan pembelajaran mereka. Akibatnya, siswa berusaha untuk menghadiri setiap pelajaran.
- b. Memasukkan keragaman dalam kurikulum untuk meningkatkan tujuan pembelajaran dan kepuasan siswa.
- c. Dengan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, siswa yang menggunakan metode *Think Pair Share* (TPS) mengurangi kecenderungan mereka untuk merasa malas karena pembelajaran yang membosankan dan mengharuskan mereka mendengarkan pembicaraan guru yang membuat mereka bosan.
- d. Meningkatkan keterampilan sosial mereka, termasuk toleransi dan kepekaan, karena metode *Think Pair Share* (TPS) memerlukan kolaborasi kelompok dari siswa. Hal ini akan memungkinkan siswa untuk menghargai sudut pandang orang lain, berempati terhadap mereka, dan bereaksi secara positif ketika sudut pandang tersebut tidak disetujui.

Sering dengan kelebihanannya, *Think Pair Share* (TPS) juga memiliki beberapa kekurangan, antara lain yaitu sebagai berikut:

- a. Segelintir siswa luar biasa memegang posisi dominan dalam proses pembelajaran.
- b. Percakapan mendetail membutuhkan banyak waktu.
- c. Biasanya sulit untuk mempersempit permasalahan utama ketika terdapat lingkungan percakapan yang bersahabat dan siswa merasa bebas untuk menyuarakan pendapat mereka.
- d. Jumlah mahasiswa yang terlalu besar akan membatasi kemampuan setiap mahasiswa dalam menyuarakan pendapatnya.

Berdasarkan justifikasi di atas, terdapat keuntungan berpikir berpasangan dan menerapkan metode TPS yaitu memungkinkan setiap siswa mengembangkan pemikirannya sendiri karena mereka mempunyai waktu untuk melakukan refleksi dan guru dapat mengatasi kurangnya fokus siswa. Langkah sederhana saja sudah cukup menarik untuk kita gunakan ketika belajar.

Pengaruh Metode *Think Pair Share* (TPS) dengan Karakter belajar PKN di SD/MI

Think Pair Share (TPS) merupakan komponen paradigma kooperatif. Bagi siswa sekolah dasar, teknik TPS merupakan model yang paling efektif. Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar PKN yang diperoleh siswa dari sumber daya kelas. Pendekatan TPS memudahkan pemahaman siswa terhadap kurikulum PKN di kelas. Pendekatan TPS mengajarkan anak bagaimana bekerja sama dengan orang lain dan menunjukkan toleransi terhadap teman sekelasnya. Selain itu, untuk memudahkan siswa dalam mempelajari suatu mata pelajaran, mereka harus dapat menerima sudut pandang temannya dan menyikapinya dengan sopan jika solusi tidak diterapkan dalam kelompok. Hal ini diketahui melalui observasi belajar siswa.

Menurut Hamalik (2001:30), hasil dari pendidikan adalah bahwa seseorang yang memperoleh pengetahuan akan menunjukkan perubahan perilaku, seperti beralih dari ketidaktahuan ke kesadaran dan dari pemahaman ke pemahaman. Jika belajar dikaitkan dengan melakukan sesuatu, maka aktif belajar juga dapat mengisyaratkan seseorang aktif melaksanakan pembelajaran. Pembelajaran aktif merupakan komponen penting dalam pendidikan karena ketika siswa tidak terlibat dalam pembelajaran, lingkungan belajar menjadi kurang mendukung dan mereka cenderung berdiam diri dan hanya mengandalkan satu individu. Siswa yang berpartisipasi aktif dalam pendidikan mempunyai potensi untuk belajar dan dapat melakukannya jika diberi beberapa kesempatan untuk berpikir kritis.

Menurut Julianto dkk. (2011:37), *Think Pair Share* merupakan strategi struktur pembelajaran kooperatif. Tujuan dari *Think Pair Share* adalah untuk meningkatkan kemandirian pembelajaran kelompok dengan meminta siswa terlibat secara berpasangan. Tujuan utama model pembelajaran ini adalah untuk menumbuhkan keterampilan sosial dan meningkatkan kompetensi akademik (Nurhadi, 2004:66). Penyampaian konten menggunakan paradigma pembelajaran kooperatif. Karena gaya belajar ini mengharuskan siswa menilai secara kritis materi yang akan dipelajari, maka pola *Think Pair Share* (berpikir, berpasangan, dan berbagi) akan meningkatkan pembelajaran siswa

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian tentang pembelajaran kooperatif dan waktu tunggu memunculkan teknik pembelajaran yang dikenal dengan *Think Pair Share*. Teknik *Think Pair Share* 14 (TPS), kadang-kadang disebut sebagai *think pair share*, bertujuan untuk mengubah interaksi siswa satu sama lain selama pembelajaran kooperatif. *Think Pair Share* adalah taktik yang berguna

untuk mengubah suasana pembicaraan di kelas. Melalui pembelajaran TPS, siswa dibimbing untuk menerima tanggung jawab kelompok atau berpasangan serta tanggung jawab pribadi. Karena cara metode ini diatur dan disusun, siswa akan memiliki lebih banyak waktu untuk memikirkan jawaban mereka, sehingga akan meningkatkan tingkat partisipasi mereka. Ada tiga langkah yang membentuk implementasi *Think Pair Share*: *Thinking* (berpikir), *Pairing* (berpasangan), dan *Sharing* (berbagi). *Think Pair Share* memiliki kualitas yang unik karena memungkinkan siswa untuk meningkatkan tidak hanya bakat individu tetapi juga bakat kelompok dan keterampilan sosial, khususnya di bidang nasionalisme dan toleransi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. 2007. Penelitian Tindakan Kelas. (Bandung: Yrama Widya).
- Arifin, Zainal. 2011. Penelitian Pendidikan. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Aris. 2016. 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media).
- Hamalik, Oemar. 2001. Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem. Jakarta: PT Bumi Akasara.
- Hamdayana, Jumannta. Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter. (Bogor: PT Ghalia Indonesia).
- Hamim, Nur dan Salamah, Husniyatun Z. 2009. Penelitian Tindakan Kelas. (LPTK Fakultas Tarbiyah IAIN Surabaya).
- Huda, Miftahul. 2013. Model-model Pengajaran dan Pembelajaran. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Julianto,dkk. 2011. Teori dan Implementasi Model-Model Pembelajaran Inovatif. Surabaya: Unesa University Press
- Kadir, Abd dan Asrohah, Hanun. 2014. Pembelajaran Tematik. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada).
- Khodijah, Nyayu. 2014. Psikologi Pendidikan. (Jakarta: PT Grafindo Persada). Majid, Abdul. 2014.
- Munadi, Yudhi. 2018. Strategi Pembelajaran Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru. (Jakarta: Gaung Persada Press)
- Rusman. 2012. Model-model Pembelajaran. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada). Shoimin, Suyatno. 2009. Pembelajaran Inovatif. Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka. Thobroni, M. 2017. Belajar dan Pembelajaran. (Jakarta: Ar-Ruzz Media).
- Trianto. 2010. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. (Jakarta: Kencana)